

PENGEMBANGAN *LIFE SKILLS* PADA LKP IFO UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KEMANDIRIAN LULUSAN TATA RIAS

Oleh:

Jubaidah Hasibuan¹

Annisa Azmi²

Desi Damaiyana³

Devi Ariani⁴

Heflindo sinaga⁵

Reny Furnawaty⁶

Romi Anggun⁷

Tamara Adisa⁸

Zahra Hairani⁹

Universitas Negeri Medan

Alamat: JL. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara (2021).

*Korespondensi Penulis: heflindosinaga2@gmail.com, arianidevi292@gmail.com,
desidamaiyana@gmail.com, annisaazmi737@gmail.com,
renysitanggang67@gmail.com, tamaraadisaa44@gmail.com,
anggunzefanya68@gmail.com, zahrahairani66@gmail.com*

Abstract. *The high unemployment rate among Indonesia's young generation, especially Generation Z, is a serious challenge caused by the mismatch between formal education and job market needs. This study aims to analyze the implementation of life skills development at the IFO North Sumatra Course and Training Institute (LKP) as a strategic effort to increase the competitiveness and work readiness of students in the field of bridal makeup and hair beauty. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation of LKP IFO managers and*

PENGEMBANGAN LIFE SKILLS PADA LKP IFO UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KEMANDIRIAN LULUSAN TATA RIAS

participants. The results of the study show that life skills development at LKP IFO is divided into four main components, namely vocational skills (70%), personal (10%), social (10%), and academic (10%). Learning emphasizes direct practice through real-world simulations, practical exams, and actual makeup projects, resulting in graduates who are technically competent, confident, and able to adapt and become entrepreneurs in the beauty industry. These findings emphasize the importance of non-formal life skills-based education as an effective solution in reducing unemployment and improving the welfare of the younger generation.

Keywords: *Lifeskill, Competence, Vocational.*

Abstrak. Tingginya angka pengangguran di kalangan generasi muda Indonesia, khususnya Generasi Z, menjadi tantangan serius yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara pendidikan formal dan kebutuhan pasar kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) IFO Sumatra Utara sebagai upaya strategis meningkatkan daya saing dan kesiapan kerja peserta didik di bidang tata rias pengantin dan kecantikan rambut. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengelola serta peserta LKP IFO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *life skills* di LKP IFO terbagi dalam empat komponen utama, yaitu keterampilan vokasional (70%), personal (10%), sosial (10%), dan akademik (10%). Pembelajaran lebih menekankan praktik langsung melalui simulasi dunia nyata, ujian praktik, dan proyek riasan aktual, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, percaya diri, serta mampu beradaptasi dan berwirausaha di industri kecantikan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan nonformal berbasis *life skills* sebagai solusi efektif dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan generasi muda.

Kata Kunci: Kecakapan Hidup, Kompetensi, Vokasional.

LATAR BELAKANG

Pengangguran merupakan isu global yang menjadi perhatian utama berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan terutama di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z (usia 15-24 tahun), yang menurut data Badan Pusat

Statistik (BPS) mencapai hampir 10 juta orang atau sekitar 50 persen dari total pengangguran di Indonesia. Tingginya angka pengangguran ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketidaksesuaian antara pendidikan yang diterima dengan kebutuhan pasar kerja, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas di berbagai daerah.

Ketidaksesuaian tersebut menyebabkan banyak lulusan tidak memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri, sehingga sulit memasuki dunia kerja. Selain itu, terbatasnya akses pendidikan formal dan biaya yang tinggi juga menjadi hambatan bagi sebagian besar generasi muda untuk memperoleh pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif untuk mempersiapkan generasi muda dengan soft skills dan hard skills melalui jalur pendidikan nonformal sebagai pelengkap dan pengganti pendidikan formal guna meningkatkan mutu dan daya saing mereka. "Menurut Novawati dkk. (2022), pendidikan nonformal berperan penting dalam mengurangi pengangguran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang relevan di era digital. Studi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal mampu meningkatkan kompetensi peserta didik sehingga mereka lebih siap memasuki pasar kerja dan menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berkembang."

Pendidikan nonformal menekankan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi kreativitas, kemandirian, keterampilan kerja, dan kemampuan melihat peluang. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi warga belajar yang tangguh dan mampu menghadapi masa depan dengan penghasilan yang lebih layak. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal mencakup pendidikan kecakapan hidup, keaksaraan, keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan kesetaraan yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang efektif adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). LKP diselenggarakan untuk masyarakat yang membutuhkan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar dapat mengembangkan diri, berprofesi, bekerja, berwirausaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Dalam pelaksanaan program pembinaan kursus dan pelatihan, Ditbinsuslat mengacu pada Undang-Undang Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

PENGEMBANGAN LIFE SKILLS PADA LKP IFO UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KEMANDIRIAN LULUSAN TATA RIAS

LKP IFO Sumatra Utara, yang telah berdiri selama 12 tahun dan terakreditasi B, merupakan lembaga yang berkomitmen menyelenggarakan pelatihan terstruktur dengan fasilitas lengkap. LKP ini menyediakan program pelatihan khusus di bidang tata rias pengantin dan kecantikan rambut, dengan peserta yang dibagi dalam kelas reguler dan non-reguler. Modul pembelajaran yang disediakan memudahkan peserta memahami materi sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan mandiri melalui integrasi *life skills* dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana implementasi *life skills* di LKP Tata Rias IFO berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan lulusan dan kemampuan mereka menciptakan lapangan kerja. Fokus utama penelitian adalah pada empat aspek keterampilan peserta, yaitu *personal skill*, sosial skill, akademik skill, dan vokasional skill. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai peran pendidikan nonformal dalam mempersiapkan peserta menghadapi tantangan dunia kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai upaya strategis mengatasi pengangguran generasi muda.

KAJIAN TEORITIS

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan seperangkat kemampuan adaptif yang memungkinkan individu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif. Menurut Suriswo (2023) Menurut Suriswo dalam bukunya *Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skill)*, kecakapan hidup adalah integrasi antara pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki seseorang, agar mampu mengembangkan potensi diri secara optimal dalam aspek personal, sosial, akademik, maupun vokasional. Kecakapan hidup bukan hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kesiapan peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Pendidikan berbasis kecakapan hidup diarahkan agar peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, serta mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan nyata.

Suriswo (2023) menguraikan bahwa kecakapan hidup meliputi empat kompetensi utama, yaitu:

Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan ini mengacu pada kemampuan mengenal diri sendiri, menyadari kelebihan dan kekurangan pribadi, serta mengelola diri secara positif. Dalam konteks pendidikan, kecakapan personal membantu peserta didik membangun kepercayaan diri, mengembangkan kesadaran spiritual, serta meningkatkan ketahanan mental dan emosional. Kesadaran akan eksistensi diri sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat, dan warga negara yang bertanggung jawab menjadi fondasi penting dalam pengembangan kecakapan ini.

Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial meliputi kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, berkomunikasi dengan empati, membangun kerjasama dalam kelompok, serta menghargai perbedaan sosial budaya. Penguasaan kecakapan sosial memungkinkan peserta didik untuk membentuk relasi sosial yang harmonis, menyelesaikan konflik secara damai, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik adalah keterampilan berpikir rasional dan ilmiah yang mencakup kemampuan menggali informasi, mengolah data, mengidentifikasi masalah, serta memecahkan masalah berdasarkan prinsip logika dan analisis ilmiah. Melalui kecakapan akademik, peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat.

Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan ini berhubungan dengan keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia kerja. Ini mencakup keterampilan teknis sesuai bidang pekerjaan, kesiapan menghadapi tantangan dunia usaha, serta kemampuan menggunakan teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Dengan pengembangan kecakapan vokasional, peserta didik dipersiapkan menjadi tenaga kerja yang kompeten dan mampu bersaing secara profesional.

METODE PENELITIAN

PENGEMBANGAN LIFE SKILLS PADA LKP IFO UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KEMANDIRIAN LULUSAN TATA RIAS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara mendalam pelaksanaan program di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) IFO.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 orang, yang terdiri dari seluruh warga belajar aktif di LKP IFO dan pengelola lembaga tersebut. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil 15 orang sebagai sampel, yang terdiri dari 13 warga belajar dan 2 orang pengelola LKP IFO.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu. Sampel dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi yang mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian, terutama mereka yang aktif mengikuti program dan memahami proses pelaksanaannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu : observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Namun, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi sebagai alat bantu.

Penelitian dilaksanakan pada hari Jumat, 25 April 2025, bertempat di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) IFO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) IFO Sumatra Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang telah menunjukkan peran strategis dalam menyiapkan generasi muda untuk memasuki dunia kerja, khususnya di bidang tata rias pengantin dan kecantikan rambut. Melalui pendekatan yang berfokus pada pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), LKP IFO tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter, kemampuan sosial, serta pemahaman akademik yang mendukung profesionalisme. Pendekatan ini diklasifikasikan secara sistematis ke dalam empat kompetensi utama, yaitu keterampilan vokasional, personal, sosial, dan akademik, dengan proporsi pembelajaran yang telah diukur dan diterapkan secara konsisten: 70% untuk vokasional, serta 10% masing-masing untuk personal, sosial, dan akademik.

Proporsi Pengembangan Life Skills di LKP IFO



1. Keterampilan Vokasional (*Vocational Skills*) – 70%

Keterampilan vokasional merupakan fokus dominan dalam proses pelatihan di LKP IFO. Kompetensi ini mencakup seluruh aspek teknis dan praktis yang berkaitan langsung dengan bidang kecantikan dan tata rias. Peserta didik dilatih secara intensif melalui praktik merias wajah untuk berbagai keperluan seperti acara pernikahan, pesta, dan kegiatan sosial lainnya. Mereka juga dibekali dengan kemampuan menggunakan peralatan salon dan produk kecantikan secara aman, higienis, dan profesional.



Pendekatan yang digunakan adalah *learning by doing*, yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman nyata sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan. Peserta tidak hanya belajar teori di dalam kelas, tetapi secara aktif mengikuti kegiatan rias di lapangan, praktik dengan klien nyata, serta mengerjakan proyek-proyek riasan sesuai permintaan.

Penilaian keterampilan vokasional dilakukan melalui ujian praktik dan portofolio proyek nyata, yang menilai ketepatan teknik, hasil akhir, dan kesesuaian dengan standar industri. Dengan demikian, peserta benar-benar diuji dari sisi kemampuan kerja yang siap diterapkan di dunia profesional. Strategi ini secara langsung meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja serta mendorong mereka menjadi makeup artist, karyawan salon, atau pelaku usaha mandiri.

PENGEMBANGAN LIFE SKILLS PADA LKP IFO UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KEMANDIRIAN LULUSAN TATA RIAS

2. Keterampilan Personal (*Personal Skills*) – 10%

Kompetensi personal berperan penting dalam membentuk karakter dan kesiapan mental peserta didik. Di LKP IFO, keterampilan personal dikembangkan melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian emosi, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk mengenali dan mengelola potensi diri.



Peserta didorong untuk memiliki kesadaran diri sebagai individu yang memiliki peran penting di lingkungan kerja dan masyarakat. Mereka juga diajarkan cara bersikap positif dalam menghadapi tekanan kerja, baik saat menerima kritik dari klien maupun saat menghadapi kegagalan dalam praktik. Melalui bimbingan instruktur dan refleksi diri, peserta dilatih untuk menjadi pribadi yang tangguh, ulet, dan profesional.

Keterampilan ini dinilai melalui observasi langsung, laporan sikap harian, dan catatan pembinaan, yang merekam sejauh mana peserta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas, kehadiran, serta kemampuan dalam mengelola konflik internal dan tekanan eksternal.

3. Keterampilan Sosial (*Social Skills*) – 10%

Keterampilan sosial menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam industri jasa, termasuk dalam layanan kecantikan. LKP IFO menyadari bahwa kemampuan teknis yang baik harus disertai dengan kemampuan interpersonal yang kuat agar peserta dapat menjalin hubungan yang baik dengan klien dan rekan kerja.



Keterampilan sosial yang dikembangkan mencakup kemampuan komunikasi yang sopan dan efektif, kerja sama dalam tim, empati terhadap pelanggan, dan manajemen keluhan klien. Dalam pelatihan, peserta mengikuti simulasi pelayanan pelanggan, bermain peran (*role play*), serta pelatihan komunikasi dalam konteks profesional.

Instruktur menilai keterampilan ini melalui pengamatan selama simulasi pelayanan, interaksi kelompok, dan proyek kerja sama, serta umpan balik dari klien dalam kegiatan praktik. Tujuannya adalah agar peserta siap menghadapi berbagai karakter pelanggan dan mampu menjaga citra diri serta lembaga dengan sikap yang ramah dan profesional.

4. Keterampilan Akademik (*Academic Skills*) – 10%

Meskipun tidak menjadi fokus utama, keterampilan akademik tetap menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran di LKP IFO. Peserta diberikan pemahaman dasar mengenai teori yang mendasari praktik kecantikan, seperti:

- Ilmu estetika wajah dan warna,
- Anatomi dan fisiologi kulit dan rambut,
- Karakteristik bahan kosmetik serta efek penggunaannya.



PENGEMBANGAN LIFE SKILLS PADA LKP IFO UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KEMANDIRIAN LULUSAN TATA RIAS

Keterampilan akademik ini bertujuan agar peserta tidak hanya bekerja berdasarkan pengalaman atau coba-coba, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengetahuan ini juga menjadi penting saat peserta memberikan konsultasi kepada klien atau harus memilih produk sesuai dengan kondisi kulit pelanggan.

Penilaian akademik dilakukan melalui ujian teori, diskusi kelompok, dan tugas tertulis, yang mengukur sejauh mana peserta memahami materi dan mampu mengaplikasikannya dalam praktik yang aman dan efisien.

Secara keseluruhan, pendekatan pendidikan yang diterapkan di LKP IFO merupakan bentuk integrasi antara penguasaan keterampilan teknis dan pembentukan kepribadian peserta secara menyeluruh. Model pelatihan ini telah berhasil menghasilkan lulusan yang:

- Kompeten secara vokasional dan siap kerja,
- Memiliki etika dan kedisiplinan kerja,
- Mampu membangun komunikasi profesional,
- Menguasai landasan teori yang mendukung praktik.

Dengan model pembelajaran berbasis praktik nyata, penilaian autentik, dan klasifikasi empat kompetensi *life skills*, LKP IFO tidak hanya berperan sebagai pusat pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan manusia mandiri dan berdaya saing tinggi. Hal ini menjadikan LKP IFO sebagai contoh konkret kontribusi pendidikan nonformal dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan generasi muda Indonesia, terutama di era persaingan kerja yang semakin kompleks dan dinamis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan atau penelitian implementasi pengembangan kecakapan hidup (*Life Skills*) di LKP IFO Sumatera Utara terbukti efektif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja, khususnya di bidang tata rias dan kecantikan. Proporsi pengembangan keterampilan yang dominan pada aspek

vokasional (70%) didukung oleh praktik langsung dan penilaian autentik, menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis dan siap kerja. Selain itu, penguatan keterampilan personal, sosial, dan akademik turut membentuk karakter profesional, kemampuan komunikasi, dan dasar pengetahuan ilmiah yang diperlukan di industri jasa. Strategi pembelajaran berbasis praktik dan integrasi *life skills* di LKP IFO dapat menjadi model pendidikan nonformal yang relevan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan daya saing generasi muda di pasar kerja modern.

DAFTAR REFERENSI

- Anjani, T. R. D., & Darojatun, I. (2019). PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN TATA RIAS PENGANTIN DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT (Studi kasus Penelitian pada Peserta Didik di LKP HENNY'S Kota Cimahi). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 153-161.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pengangguran Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: BPS.
- Basuki. (2021). *Prinsip Learning by Doing dalam Pendidikan Vokasional*. Jakarta: Pustaka Pendidikan..
- Cahyaningrum, S. N., Sutadji, E., & Solichin, S. (2014). Hubungan Antara *Life Skills* Siswa Dengan Hasil Belajar Praktikum Pengelasan di SMKN 1 Trenggalek. *Jurnal Teknik Mesin Universitas Negeri Malang*, 21(2), 140995.
- Daryanto. (2021). *Pendidikan Vokasional untuk Meningkatkan Kompetensi Tenaga Kerja*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dewi, R. V. K. (2020). Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Vivi Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 12-17.
- Gunawan, A. (2021). *Komunikasi Efektif dalam Dunia Kerja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Novawati, dkk. (2022). Peran Pendidikan Nonformal dalam Mengurangi Pengangguran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 4(2), 45-60.

PENGEMBANGAN LIFE SKILLS PADA LKP IFO UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KEMANDIRIAN LULUSAN TATA RIAS

- Noviyana, D., Triyono, F., & Bahrulmilah, M. (2018). PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI LKP GEMILANG KOTA TASIKMALAYA. *Jendela PLS*, 3(1), 20-24.
- Prayoga, A., Jahari, J., & Fauziah, M. (2019). Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 97-106.
- Renatama, P. B. (2012). Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Rias Pengantin. *Diklus*, 16(2), 217862.
- Sudjana, D. (2020). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suriswo. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto, B. (2020). *Strategi Pembelajaran Berbasis Life Skills*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. (2020). *Manajemen Pendidikan Life Skills untuk Dunia Kerja*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winataputra, U. S. (2021). *Penilaian Autentik dalam Pendidikan Keterampilan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.